

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”.<sup>1</sup> Sedangkan Nata mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha dalam membimbing peserta didik dan mewujudkan lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar.<sup>2</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.

---

<sup>1</sup> I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993), hal. 1-2

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Strandar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.

## b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran tentu terdapat beberapa aspek yaitu guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi pembelajaran.

### 1) Guru dan Peserta Didik

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>4</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

### 2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan, guru memiliki pedoman

---

<sup>4</sup> Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 point 5 dan 6.

<sup>5</sup> Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 4.

dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan mengajarnya. Penetapan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, semua kegiatan guru dan peserta didik harus mengarah pada tercapainya tujuan yang diharapkan.

### 3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran adalah satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber ini adalah sesuatu yang membawa pesen untuk tujuan pembelajaran.

### 4) Metode Pembelajaran

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ramayusli, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 271-272

Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.<sup>7</sup>

#### 5) Alat Pembelajaran

Zakiah Daradjat menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan.<sup>8</sup>

*Term* alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari *medium*,<sup>9</sup> secara harfiah berarti perantara atau penngantar.<sup>10</sup> Dalam hal media banyak terdapat batasan rumusan para ahli seperti yang dikemukakan oleh Gegne,<sup>11</sup> media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

#### 6) Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa inggris *Evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga.<sup>12</sup> Evaluasi

<sup>7)</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 3, 1996), hal. 9.

<sup>8)</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 80.

<sup>9)</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 11.

<sup>10)</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 30.

<sup>11)</sup> Gegne dalam Arif. S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali. Cet 1. 1986), hal. 6.

<sup>12)</sup> Ramayusli, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 398

(*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.<sup>13</sup> Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, dan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Menurut Syah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa ada tiga macam yaitu:<sup>14</sup>

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), adalah kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar adalah upaya belajar siswa seperti strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

---

<sup>13)</sup> Mebreans dan Lehman dalam *Evaluasi Hasil Belajar* selanjutnya ditulis evaluasi ..., (Jakarta: Depdiknas, Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, tahun 2008), hal. 4.

<sup>14)</sup> Ahmad Syarifuddin, "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*", Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, 2011, hal. 124.

#### d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Berikut adalah prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Prinsip Perhatian dan Motivasi
- 2) Prinsip Transfer dan Retensi
- 3) Prinsip Keaktifan
- 4) Prinsip Keterlibatan Langsung
- 5) Prinsip Pengulangan
- 6) Prinsip Tantangan
- 7) Prinsip Balikan dan Penguatan
- 8) Prinsip Perbedaan Individual

#### e. Pembelajaran Tajwid

Secara bahasa, tajwid berarti memperindah (tahsin), sedangkan secara istilah, tajwid adalah ilmu yang dipelajari untuk mengeluarkan setiap huruf dari makhraj serta memberikan haq dan mustahaq masing-masing huruf.<sup>16</sup> Umat islam telah bersepakat mengenai wajibnya membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid sejak zaman Rasulullah saw. sampai sekarang. Kesepakatan ini banyak diambil dari para ulama besar.<sup>17</sup>

---

<sup>15)</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hal. 114-130

<sup>16)</sup> Muhammad Isham Muflih al-Qudrat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, (Jakarta: Turos Pustaka, 2015), hal. 11.

<sup>17)</sup> Muhammad Makki Nashar: *Nihayah al-Qaul al-Mufid*, hal. 9

Imam Ibnu al-Jazair mengatakan,” Ilmu Tajwid hukumnya fardu bagi setiap muslim dewasa. Saya mengatakan hal ini fardu karena telah disepakati oleh para ulama. Berbeda dengan hukum wajib, karena terdapat perbedaan di dalamnya”<sup>18</sup>

## 2. Kitab Hidayatus Shibyan

### a. Pengertian Kitab Hidayatus Shibyan

Kitab Hidayatus Shibyan adalah kitab yang di dalamnya berisi hukum dasar ilmu tajwid. Kitab ini dinamakan kitab Hidayatus Shibyan yang memiliki arti petunjuk untuk anak-anak dalam belajar ilmu tajwid yang benar. Dalam kitab ini tersusun atas bait-bait syair yang memiliki gaya tarik sendiri dari segi bentuknya dan mudah dihafalkan dengan lagu. Lagu mempunyai manfaat dalam pembelajaran yaitu membangkitkan semangat, perasaan senang, menjadikan materi mudah untuk dipahami dan menghilangkan rasa bosan.<sup>19</sup> Kitab Hidayatus Shibyan berjumlah 42 bait yang isinya lebih singkat dalam ilmu tajwid untuk memudahkan santri dalam mengingat hukum-hukum tajwid.

Kitab Hidayatus Shibyan memiliki kelebihan yaitu menggunakan bahasa arab pegon, dijelaskan secara rinci pada setiap bab hukum bacaan, ada catatan kaki serta penggalan pendapat para

---

<sup>18)</sup> Ibid, hal. 10.

<sup>19)</sup> Hendar Ibnu Hajar, “*Pembelajaran Amtsilatit-Tasrifiyah dengan Metode Bernyanyi*”, Jurnal Pendidikan Basis Bahasa Arab dan Studi Islam, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 16.

ulama ilmu tajwid sebagai rujukan, dan di dalamnya ada tabel ringkas berisi contoh bacaannya.<sup>20</sup> Kitab ini terdiri dari enam bab, yaitu bab hukum nun mati dan tanwin, bab hukum mim mati dan nun musyaddatain, bab idghom, bab hukum lam ta'rif, bab huruf tafkhim dan qalqalah, dan bab huruf mad beserta pembagiannya.<sup>21</sup>

b. Biografi Syeikh Said Bin Saad Bin Nabhan

Nama lengkap beliau adalah Syeikh Said Bin Saad Bin Muhammad Bin Nabhan Attarimi Al-Hadromi. Syeikh Said dilahirkan di Damman yaitu kota yang terkenal di Tarim, beliau dilahirkan sekitar abad ke 13 H. Syeikh Said sejak kecil sangat menyukai ilmu pengetahuan, beliau bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu tersebut, khususnya dalam memperelajari sasatra arab dan ilmu syariatnya.

Adapun karya-karya Syeikh Said Bin Saad adalah sebagai berikut:

- 1) Mandzumah Hidayatus Shibyan: kitab yang membahas ilmu tajwid dengan 40 bait syair dalam bentuk nadzaman.
- 2) Tuhfatul Wlid Fi Ilmi At-Tajwid: kitab mengenai penjelasan lanjutan dari Hidayatus Shibyan berupa tanya jawab.

---

<sup>20)</sup> Novandi Abdurrozzaq, dan Jaenal Abidin, “*Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Kitab Hidayatus Shibyan*”, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 152.

<sup>21)</sup> Achmad Sunarto, *Terjemah Hidayatus Shibyan*, (Surabaya: Al-Miftah), hal. 7.



- 3) Mursyid Al-Walidani Ila Ma'ani Hidayatus Shibyan: kitab yang menjelaskan ulang bait-bait dari nadzaman Hidayatus Shibyan.<sup>22</sup>

### 3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

#### a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah SWT menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya.<sup>23</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini, penukilan Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat dengan menghafalnya dan menyampaikan ke generasi setelah mereka melalui sanad yang mutawatir.<sup>24</sup>

Pengertian diatas dapat dimengerti bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril diturunkan secara mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah.

---

<sup>22)</sup> Moh. Abror, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Hidayatus Syibyan (Syifaul Jinan) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Al-Islamy Kauman Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi, (STAIN Kudus: Kudus, 2017)

<sup>23)</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*. (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2011), hal. 7

<sup>24)</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadist*. (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 27.

b. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat awalan ke dan akhiran an, sehingga menjadi kata benda abstrak yang berarti kesanggupan atau kecakapan. Adapun kompetensi dalam penelitian ini mengacu pada kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar.

Wahyu Allah SWT yang pertama diturunkan yaitu perintah untuk membaca. Sebagaimana firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.<sup>25</sup>

Allah SWT menyampaikan wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril merupakan perintah untuk membaca, dimana melalui proses membaca Allah SWT mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan.

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia. Pada hakikatnya, membaca Al-Qur'an adalah mengingat kepada Allah SWT dan merupakan salah satu doa yang paling utama diantara doa-doa yang lainnya. Sedangkan membaca adalah proses seseorang memperoleh informasi yang mana informasi tersebut datang dalam

---

<sup>25)</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul karim & Terjemah*, ... hal. 594.

bentuk kata-kata dan dipandu oleh proses tersebut sehingga sekumpulan kata dapat dipahami.

Dari definisi diatas bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah usaha dalam pembelajaran Al-Qur'an agar seorang individu memiliki kecakapan yang harus dikuasai baik dalam ketepatan pengucapan huruf, sifat-sifat huruf, dan kefasihan dalam membaca ayatnya secara baik dan benar agar dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator adalah suatu hal yang dilakukan siswa yang terlihat oleh guru dan menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk bertindak secara mandiri.<sup>26</sup> Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dianggap mampu apabila sudah sesuai dengan kaidah yang benar dan memenuhi aspek-aspek berikut:

1) Tajwid

Tajwid merupakan ilmu tentang cara membaca huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhraj dan hukum bacaannya.<sup>27</sup>

Imam as-Suyuthi menyatakan, tajwid adalah memberi haknya huruf dengan mengembalikan kepada tempat dan sifat

---

<sup>26</sup> Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), hal. 191.

<sup>27</sup> P2M STAIN Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an*, (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu, 2004), hal. 27

serta melembutkan pengucapannya secara sempurna tanpa terburu-buru mengucapkannya.

**Tabel 1**

**Hukum Bacaan Nun Sukun atau Tanwin<sup>28</sup>**

No	Nama Hukum Bacaan	Pengertian	Cara Membaca	Contoh
1.	Idzhar Halqi	Bila Nun Mati atau Tanwin berhadapan ( -ء - ع-خ-ح-غ-ه )	Jelas	- يَهَى - مِنْ غَلِي - مِنْ عَلَقٍ - مِنْ خَوْفٍ
2.	Idghom Bighunnah	Bila Nun Mati atau Tanwin bertemu ( -ي-ن-م-و )	Mendengung dan Memasukkan	- مِنْ مَسَدٍ - مَنْ يَعْمَلُ - مِنْ نِعْمَةٍ - مِنْ وَرَائِهِمْ
3.	Idghom Bilaghunnah	Bila Nun Mati atau Tanwin bertemu ( ل-ر )	Tanpa Mendengung	- مِنْ رَجَزٍ - وَيَلُّ لِكُلِّ
4.	Iqlab	Bila Nun Mati atau Tanwin bertemu ( ب )	Menukar atau Mengganti	- مِنْ بَعْدِ - مَنْ يَخْلُ - لِيُنْبِذَنَّ
5.	Ikhfa	Bila Nun Mati atau Tanwin bertemu ( ت-ث-ج-د-ذ-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ف-ق-ك )	Samar	- مِنْ جَوْعٍ - أَنْزَلْنَا - مِنْ شَرِّ - إِنْ كَانَ - أَنْقَضَ

2) *Makharijul Huruf*

*Makharijul* huruf sering disebut tempat-tempat keluarnya huruf. Menurut para ahli ilmu tajwid, tempat keluarnya huruf yang pokok ada lima, yaitu:<sup>29</sup>

<sup>28)</sup> Abdullah Asy'ari BA, Pelajaran Tajwid, (APOLO Lestari, Surabaya, 1987), hal. 8-12

- a) *Al-halq* yaitu pangkal tenggorokan (ه dan ل), tengah tenggorokan (ح dan ع), ujung tenggorokan (خ dan غ)
- b) *Al-lisan* yaitu pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah mendekati pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian tengah dengan langit-langit (ش ج dan ي), tepi lidah kanan dan kiri memanjang dari pangkal sampai depan (ض), dan lain sebagainya.
- c) *Asy-Syafatain* yaitu bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah rapat (م dan ب), dan bibir atas bawah dengan sedikit renggang (و).
- d) *Al-Jauf* yaitu rongga mulut (ا ي و)
- e) *Al-Khoisyum* yaitu pangkal hidung yang meliputi nun sukun atau tanwin ketika di idghom bighunnah, ikhfa, dan iqlab serta mim sukun yang di idghomkan pada mim dan di ikhfa pada ba'.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *shantri* dengan imbuhan pe- dan -an,<sup>30</sup> yang artinya sebagai tempat tinggal seorang menimba ilmu agama.<sup>31</sup>

---

<sup>29)</sup> Ibid, hal. 27-28

<sup>30)</sup> Dhofier mengungkapkan bahwa asal kata santri menurut Johns adalah dari bahasa Tamil *sastri* yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut CC Berg, sebagaimana yang dikutip

Kata pondok sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti penginapan.<sup>32</sup> Istilah pondok tidak saja dikenal di Indonesia, tetapi di negara-negara Asia Tenggara lainnya.

b. Komponen-Komponen dalam Pesantren

Dalam pesantren terdapat lima elemen dasar tradisi pesantren di dalamnya yang terdiri dari kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>33</sup>

1) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.<sup>34</sup>

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan

---

oleh Dhofier, adalah berasal dari bahasa India atau Shanskerta *shastrī* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18. Nurcholis Madjid mengartikan kata *shastrī* dalam kata pesantren sebagai berasal dari bahasa Shanskerta yang berarti “melek huruf”. Lihat. Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19

<sup>31)</sup> Hanun Asrohah, “*Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*” disertai SPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2002, hal. 41

<sup>32)</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 20

<sup>33)</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 79.

<sup>34)</sup> *Ibid*, hal. 93

(power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self-confident), baik dalam soal-soal pengetahuan islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>35</sup>

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.<sup>36</sup>

Kaum muslimin dimanapun berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.<sup>37</sup>

## 3) Santri

---

<sup>35)</sup> Ibid, hal. 40

<sup>36)</sup> Ibid, hal. 85

<sup>37)</sup> *Encyclopedia of islam*, (Leiden: Brill, London: Luzac, 1934)

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu di dalam pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Dimana santri mukim sendiri adalah santri yang menginap di pesantren, sedangkan santri kalong yaitu santri yang bertempat tinggal di luar pesantren tetapi mendatangi pesantren dengan teratur setiap belajar ilmu agama. Biasanya dalam satu pesantren, santri berbeda-beda usianya dari yang anak-anak sampai remaja dan dewasa.<sup>38</sup>

#### 4) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisi di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.<sup>39</sup>

Kompek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>40</sup>

#### 5) Kitab-Kitab Islam Klasik

---

<sup>38)</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 88-89.

<sup>39)</sup> Ibid, hal. 79

<sup>40)</sup> Ibid, hal. 80



Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam Klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sistem pengajaran kitab Islam Klasik yaitu *sorogan* dan *bandongan*.<sup>41</sup>

Perlu ditekankan di sini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat “statis” dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam Klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut.<sup>42</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu adalah kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel pencarian dan hasil pencarian tersebut. Dalam hal ini, peneliti meninjau beberapa karya tulis ilmiah yang dianggap relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapun karya tulis yang dijadikan sebagai sebuah gambaran yaitu:

Pertama, Skripsi Muhammad Imam Madjid, 2021, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah Dengan Menggunakan

---

<sup>41)</sup> Ibid, hal. 86-87

<sup>42)</sup> Ibid, hal. 88

Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Ponpes An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus".<sup>43</sup> Penelitian ini meneliti implementasi pembelajaran kitab Matan Jazariyah dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri saat membaca Al-Qur'an terlihat dari nilai ujian yang dilaksanakan serta pentashihan yang dilakukan dengan pengasuh pondok langsung rata-rata santri mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang penerapan kitab tajwid. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Muhammad Imam Madjid menggunakan kitab Matan Jazariyah dan metode demonstrasi, penelitian peneliti menggunakan kitab Hidayatus Shibyan dan metode bandongan dalam pembelajarannya.

Kedua, Skripsi Zumrotus Sholihah, I Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri tahun 2020, dengan judul "Implementasi Pembelajaran Kitab Hidayatus Sibyan Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Kelas 4 Madrasah Diniyah Miftahul Mubtadiien Dusun Biro Desa Wonorejo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri" dalam penelitian ini penulis adalah Perencanaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Mubtadiien menyediakan sarana prasarana sedangkan perencanaan yang dilakukan oleh ustadzah yaitu

---

<sup>43</sup>) Muhammad Imam Madjid, *Implementasi Pembelajaran Kitab Matan Jazariyah Dengan Menggunakan Metode Demokrasi Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Di Ponpes An-Nur Al-Islamy Jekulo Kudus*, Skripsi, (IAIN Kudus: Kudus, 2021).

membuat catatan tentang materi yang akan diajarkan dan membuat soal evaluasi.

Metode yang digunakan yaitu metode talaqqi, metode bandongan, dan metode hafalan, evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi tanya jawab dan penugasan, mengerjakan soal semester, membaca Al-Qur'an, dan setoran hafalan nadzam. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas 4 jenjang Ibtidaiyyah setelah mempelajari Kitab Hidayatus Sibyan baik dilihat dari hasil tes yang rata-rata nilainya antara 81- 90 dengan kategori baik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan subjek penelitiannya Zumrotus Sholihah lokasi penelitian di Di Kelas 4 Madrasah Diniyah Miftahul Mubtadiien Dusun Biro Desa Wonorejo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri sedangkan penelitian yang dilakukan penulis skripsi berlokasi di kelas VII Mts Ummul Qura. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana peneliti mengetahui gambaran masalah melalui observasi. Dan pembelajarannya sama yakni dengan menggunakan kitab Kitab Hidayatus Sibyan.<sup>44</sup>

Ketiga, Skripsi Nur Syafa'ah, 2016, yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab Tuhfatul Atfal Karya Syekh Sulaiman Bin Husain Bin Muhammad Al-Jamzuri Dalam Kefasihan Membaca Al-Qur'an Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sirojul Muta'allimin Desa Kecapi

---

<sup>44)</sup> Zumrotus Sholihah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Hidayatus Sibyan Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Kelas 4 Madrasah Diniyah Miftahul Mubtadiien Dusun Biro Desa Wonorejo Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri*, Skripsi (Kediri, IAIN Kediri, 2020)

Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2015)”.<sup>45</sup> Penelitian ini meneliti penerapan pembelajaran kitab Tuhfatul Atfal dalam kefasihan membaca Al-Qur’an pada santri. Dimana tingkat kefasihan membaca Al-Qur’an santri tergolong memuaskan dengan adanya pembelajaran kitab tajwid yang diterapkan ketika mengaji setelah maghrib itu santri mampu menerapkan bacaan tajwidnya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang implementasi kitab tajwid. Perbedaannya yaitu penelitian Nur Syafa’ah menggunakan pedoman kitab Tuhfatul Atfal dalam kefasihan membaca Al-Qur’an santri, sedangkan penelitian peneliti menggunakan kitab Hidayatus Shibyan dalam kemampuan membaca Al-Qur’an.

### C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas, penyusun memfokuskan kajian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan pembelajaran Tajwid melalui Kitab Hidayatus Shibyan dalam membaca Al-Qur’an pada Santri Kelas 1 Ibtida Pondok Pesantren Al Islam, Kawedusan Kebumen
2. Dampak bacaan Al-Qur’an dengan menggunakan Kitab Hidayatus Shibyan pada Santri Kelas 1 Ibtida Pondok Pesantren Al Islam, Kawedusan Kebumen

---

<sup>45</sup> Nur Syafa’ah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Tuhfatul Atfal Karya Syekh Sulaiman Bin Husain Bin Muhammad Al-Jamzuri Dalam Kefasihan Membaca Al-Qur’an Pada Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sirojul Muta’alimin Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2015)*, Skripsi, (STAIN Kudus: Kudus, 2016).